**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semakin memperlihatkan kemajuan yang sangat pesat, akibatnya terjadi perubahan dan pembaharuan di berbagai sector kehidupan.Bahkan hamper setiap aspek kehidupan telah tersentuh oleh perkembangan tersebut yang menyebabkan terjadinya pola piker manusia kearah yang lebih inovatif.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanahkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Adanya kesempatan mengikuti pendidikan merupakan implementasi dari undang-undang tentang pendidikan, khususnya dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat (1) bahwa ”setiap warga negara mempunyai hak yang sam untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun ini pada tataran implementasinya tidak hanya diperuntukkan bagi anak normal, akan tetapi juga termasuk mereka yang mengalami kelainan, baik secara fisik maupun kelainan secara psikis. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat (1) bahwa:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Penegasan tersebut di atas mengindikasikan bahwa sistem pendidikan nasional Indonesia diselenggarakan tanpa membedakan ras, suku, agama, kedudukan sosial ekonomi, dan kondisi yang dialami oleh anak. Dengan demikian anak luar biasa atau yang lebih diperhalus dengan istilah anak berkebutuhan khusus juga tidak ketinggalan dalam perolehan kesempatan memperoleh pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, standar kompetensi bahan kajian Bahasa Indonesia diarahkan kepada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan pendapat, baik secara lisan maupun secara tertulis, sesuai dengan konteks komunikasi yang harus dikuasai oleh pemakai bahasa (Depdiknas, 2003: 3).

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan, terutama dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan, baik fiksi maupun nonfiksi. Bahkan, kehidupan manusia hampir tidak dapat dipisahkan dari kegiatan menulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus diajarkan dengan baik kepada murid. Para murid di sekolah harus dibina, dibekali, dan ditempa keterampilan menulisnya sehingga mereka mampu menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan gagasan dalam berbagai jenis.

Asumsi sekarang beranggapan bahwa pengajaran menulis sudah harus mulai disiapkan sejak kelas I SD (menulis permulaan). Pembinaan keterampilan menulis sejak dini dapat dilakukan mulai dari tingkat sekolah dasar. Tentu saja, model pembinaan keterampilan menulis di sekolah dasar disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia dan psikologi murid.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat pendidikan SD saat ini telah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penggunaan KTSP ini dimaksudkan agar sekolah dapat mengatur dan mengorganisasikan materi sesuai dengan kondisi sekolah. Dalam hal ini, sekolah dapat menetapkan materi beserta tingkat standar pencapaian hasil belajarnya sesuai dengan kondisi sekolah. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006: l), pembelajaran Bahasa Indonesia dimaksudkan agar murid terampil berkomunikasi, memiliki apresiasi budaya, penyaluran gagasan, berimajinasi, berekspresi secara kreatif baik secara lisan maupun tulis.

Kemampuan menulis sebagai salah satu aspek keterampilan merupakan kemampuan yang paling sulit untuk dikuasai oleh sebagian besar murid. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila siswa yang berkemampuan menulis dengan baik jumlahnya tidak begitu banyak.Beberapa pengertian menulis, diantaranya menurut Enre (1994:2) mengatakan bahwa “menulis adalah merupakan kemampuan menggunakan pikiran dan juga perasaan dalam tulisan yang efektif”.

Kesulitan belajar menulis disebabkan oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor penyebab kesulitan belajar menulis adalah gangguan koordinasi gerak mata dan tangan. Oleh karena itu, anak yang mengalami anak yang mengalami gangguan koordinasi gerak mata dan tangan akan sangat mengalami kesulitan dalam menulis.

Dalam aktivitas menulis membutuhkan koordinasi gerak mata dan tangan yang teratur dan sempurna. Sebagaimana Lerner (Abdurrahman, 1996: 196) mengatakan:

Ketidakmampuan melaksanakan *Cross modal* yaitu kemampuan mentransfer fungsi visual ke motorik menyebabkan anak mengalami gangguan koordinasi gerak mata dan tangan sehingga tulisan tidak jelas, terputus-putus atau tidak mengikuti garis lurus

Lebih lanjut, lerner (Abdurrahman, 1995: 122) mengatakan "gangguan motorik sering memperlihatkan gerakan melimpah, gangguan koordinasi dalam aktivitas motorik, kesulitan dalam koordinasi motorik halus". Berbagai gejala gangguan motorik tersebut sering dengan mudah dapat dikenali pada saat anak berolahraga, menari atau menulis.

Gangguan koordinasi gerak mata dan tangan banyak di alami oleh murid *cerebral palsy* baik yang tergolong *atheoid, rigid, spastik dan tremor, hemiplegia*. Hal ini disebabkan organ gerak mereka yang kaku, lemah, gemetar dan gerakan tak terkendali. Kondisi demikian sangat sulit melakukan aktivitas menulis. Oleh karena, otot tangan dan mata pada murid *cerebral palsy* mengalami kekakuan, maka koordinasi gerak mata dan tangan mengalami ketidaksempurnaan. Akibatnya tulisannya menjadi ttangan tidak jelas, sulit terbaca, terputus-putus, tidak mengikuti garis lurus, terbalik-balik dan kotor.

Kekakuan otot tangan dan mata sedikitnya dapat diatasi bila diberikan terapi-terapi atau latihan-latihan khusus sebagaimana Salim (1996: 157) menyatakan “apabila latihan koordinasi dilakukan berulang-ulang maka lambat laun akan dapat terbentuk gerakan yang terarah dan terkendali pada murid *cerebral palsy*” selanjutnya, bentuk-bentuk latihan koordinasi tangan dan mata yang dianjurkan oleh Salim seperti, (1) melempar, (2) menangkap, (3) menghitung, (4) menjiplak, dan (5) menempel.

Latihan koordinasi tangan dan mata dapat dilakukan dengan menggunakan garis putus-putus, menarik garis lengkung dari kiri ke kanan, menelusuri garis zig-zag, menghitung lurus kertas, memotong kertas mengikuti bentuk-bentuk geometri seperti bujur sangkar, empatpersegi panjang, segitiga, lingkaran, dan sebagainya. Melipat kertas bentuk burung, perahu, dan sebagainya. Apabila latihan-latihan tersebut dilakukan secara teratur, maka koordinasi gerak mata dan tangan akan lebih baik. Apabila gerak koordinasi mata dan tangan baik, maka akan megurangi kesulitan belajar menulis.

Mengingat koordinasi gerak mata dan tangan anak tunadaksa yang kurang sempurna, sehingga kepada mereka diberikan pembelajaran bina diri dan bina gerak. Salah satu tujuan pembelajaran bina diri dan bina gerak anak tuna daksa adalah mempertajam kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan. Sebagaimana hal ini terdapat dalam gari-garis besar program pengajar bina diri dan bina gerak (Depdikbud, 1997: 1) yang mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran bina diri dan bina gerak bagian anak tunadaksa adalah “agar gerak otot serasi, sehat dan kuat sehingga mampu melakukan gerak sesuai fungsinya dan mampu mengatasi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan hasil observasi di SLB BC-YAPALB Makassar pada tanggal 18 april 2016, yaitu telah melakukan latihan-latihan koordinasi motorik. Sesuai informasi dari petugas fisioterapi bahwa di SLB BC-YAPALB Makassar melakukan latihan motorik halus tiga kali dalam seminggu dengan lama latihan antara 15-30 menit dalam sekali pertemuan, namun sampai saat ini kemampuan menulis murid *cerebral palsy* masih sangat rendah, hal tersebut dibuktikan dari hasil belajar murid yang masih memperoleh nilai 40 – 50 saja, maka hal tersebut yang mengindikasikan kemampuan menulis murid *cerebral palsy* kelas dasar II masih sangat rendah maka dari itu peneliti mengambil latihan koordinasi gerak mata dan tangan karena belum pernah diterapkan di sekolah.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penelitian ini akan mengkaji tentang “kemampuan menulis permulaan melalui latihan koordinasi gerak mata dan tangan pada murid *cerebral palsy* jenis *spastik* kelas dasar II di SLB BC-YAPALB Makassar”.

**B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis permulaan murid *cerebral palsy* jenis *spastik* kelas dasar IIdi SLB BC-YAPALB Makassar sebelum dan sesudah diberikan latihan koordinasi gerak mata dan tangan?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis permulaan murid *cerebral palsy* jenis *spastik* kelas dasarIIdengan latihan koordinasi gerak mata dan tangan di SLB BC-YAPALB Makassar?

**C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis permulaan murid *cerebral palsy* jenis *spastik* kelas dasar II di SLB BC-YAPALB Makassar sebelum dan sesudah diberikan latihan koordinasi gerak mata dan tangan.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis permulaan murid *cerebral palsy* kelas dasar II dengan latihan koordinasi gerak mata dan tangan di SLB BC-YAPALB Makassar.
3. **Manfaat Penelitian**
	1. **Manfaat teoritis**
4. Sebagai salah satu referensi atau rujukan dalam menerapkan latihan koordinasi gerak mata dan tangan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB BC-YAPALB Makassar.
5. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan variabel berkaitan dengan latihan koordinasi gerak mata dan tangan.
	1. **Manfaat Praktis**
6. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan latihan koordinasi gerak mata dan tangan pada murid *cerebral palsy*.
7. Orang tua anak autis, sebagai sumber informasi agar lebih memiliki pemahaman yang baik dalam membantu menangani anaknya di rumah, khususnya dalam latihan koordinasi gerak mata dan tangan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan.
8. Bagi peneliti, selanjutnya dapat menjadi referensi dalam mengembangkan variabel lain yang terkait dengan upaya peningkatan kemampuan menulis permulaan pada murid *cerebral palsy*.